

BAB 1

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Masalah minoritas adalah masalah masyarakat yang umum dan menjadi fenomena universal dengan sumber perbedaannya pada ras, bahasa, agama, budaya, negara asal, pekerjaan, pendapatan, kebiasaan dan sebagainya. Hubungan antara kaum mayoritas-minoritas sering menimbulkan konflik sosial yang ditandai oleh sikap subyektif berupa prasangka dan tingkah laku yang tidak bersahabat. Ada sikap dari pengaruh rasial yaitu kaum mayoritas mengklaim adanya superioritas secara biologi karena anggapan tentang adanya nilai-nilai negatif dari kaum minoritas.

Secara umum, kelompok yang dominan cenderung untuk mempertahankan posisi yang ada sekarang dan menahan proses perubahan sosial yang mungkin mengacaukan status quo yang ada. Ketakutan akan kehilangan kekuasaan membuat mereka melakukan penindasan di satu sisi dan menyia-nyaiakan potensi-potensi produktif dari kaum minoritas di sisi yang lain (Zaman 1981: 11), yang kemudian dapat mengarah pada terjadinya tindakan yang diskriminatif. Di tengah-tengah kondisi dunia yang sedang mengalami transformasi ini, masalah yang menyangkut isu minoritas seperti ini masih terus terjadi di dalam masyarakat di berbagai belahan dunia manapun.

Jepang, seringkali digambarkan sebagai sebuah negara yang homogen, baik secara rasial maupun etnis. Namun pada kenyataannya, Jepang merupakan negara dengan masyarakat yang heterogen dan multikultural (Sugimoto 2004: 185). Di Jepang pun terdapat kelompok-kelompok minoritas, salah satunya adalah kelompok minoritas Korea. Dalam proses sosialisasinya dengan kelompok mayoritas, yaitu orang Jepang, ternyata kelompok minoritas Korea ini pun kerap kali menerima perlakuan yang diskriminatif dalam kehidupan bermasyarakatnya.

Berpijak pada kondisi kaum minoritas yang demikian, maka skripsi ini menganalisa proses pembentukan identitas etnis melalui proses sosialisasi berdasarkan teori Richard Jenkins (1996), dan mengambil kasus orang-orang

Korea di Jepang, khususnya generasi ketiga migran Korea, sebagai bahan kajian. Penggunaan teori tersebut sebagai landasan dalam skripsi ini terutama didasari oleh pertimbangan bahwa teori ini merupakan suatu pendekatan teoritis yang mempelajari pembentukan identitas melalui proses sosialisasi. Dengan demikian, teori ini sangat menekankan pentingnya pemahaman kebudayaan kedua masyarakat, masyarakat Korea di Jepang dan masyarakat Jepang itu sendiri, dalam mengkaji masalah identitas etnis. Penekanan kebudayaan seperti ini sangat membantu dalam memahami kebudayaan dan kondisi sosial masyarakat Jepang.

Dalam teorinya mengenai identitas, Richard Jenkins (1996) mengemukakan bahwa identitas dibentuk di dalam proses sosialisasi. Menurut Jenkins, identitas itu adalah baik internal – apa yang kita pikirkan tentang identitas kita – dan external – bagaimana orang lain melihat kita. Identitas dibentuk dan distabilkan dalam sebuah hubungan yang dialektikal antara faktor internal dan external tersebut, mereka berinteraksi untuk membentuk identitas. Yang perlu diperhatikan adalah bahwa faktor eksternal – bagaimana orang lain melihat dan bereaksi pada kita – bisa saja kontradiktif dan merusak, atau mendukung dan memperkuat pandangan kita tentang diri sendiri (Jenkins 1996 dalam Haralombos 2004: 826). Bagaimanapun menurut Jenkins, identitas muncul dari hubungan antara diri sendiri dan orang lain tersebut.

Sebagai contoh, orang Korea yang lahir dan dibesarkan di Jepang, memakai nama Jepang, dan sangat menguasai bahasa dan kebudayaan Jepang, bahkan tanpa menguasai bahasa dan kebudayaan Koreanya, tidak bisa begitu saja memutuskan bahwa identitas dirinya adalah sebagai orang Jepang, karena definisi eksternal yang diberikan oleh orang Jepang terhadap mereka adalah tetap sebagai 'bukan orang Jepang.' Hal ini karena masyarakat Jepang tidak menerima adanya identitas yang ambigu, karena keseluruhan masyarakat Jepang didefinisikan sebagai 'orang Jepang' dan 'bukan orang Jepang' (Fukuoka 2000: xxxvii). Ditambah, stereotip dan imej negatif yang menempel pada orang Korea semakin membuat definisi eksternal yang menyatakan orang Korea ini sebagai 'bukan orang Jepang' semakin kuat. Terbukti bahwa dalam proses sosialisasi oleh anggota kelompok minoritas, yang diperlakukan dengan sikap dan

stereotip yang negatif oleh kelompok mayoritas, akan menghasilkan pembentukan imej diri yang negatif (Wagatsuma dalam Lee dan De Vos 1981: 304).

Identitas generasi muda Korea di Jepang — dalam hal ini keturunan dari generasi pertama dan kedua migran Korea — terdiri dari dua elemen utama. Pertama adalah orang Jepang: mereka tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat Jepang, menggunakan bahasa Jepang sebagai bahasa ibu, dan memperoleh kebudayaan Jepang melalui proses alamiah. Aspek-aspek dalam kehidupan seperti cara berpikir, merasakan, nilai dan gaya hidup mereka mempunyai banyak kesamaan dengan orang Jepang di sekeliling mereka. Namun Sedalam apapun mereka masuk ke dalam masyarakat Jepang, elemen yang kedua, yang berdasarkan warisan etnis Korea akan tetap ada. Kekuatan kesadaran etnis orang Korea ini sangat bervariasi tergantung lingkungan tempat tinggal individu dan bagaimana mereka bersosialisasi (Fukuoka 2000: 44). Tingkat kesadaran etnis inilah yang kemudian membentuk identitas etnis mereka.

Selanjutnya, pemilihan generasi ketiga migran Korea sebagai bahan kajian skripsi ini didasari oleh pertimbangan bahwa masyarakat Korea di Jepang ini memiliki latar belakang kebudayaan dan sejarah yang spesifik, yang berbeda dari kelompok minoritas lainnya di Jepang. Generasi ketiga pun dipilih karena generasi ini dipandang sebagai generasi yang sudah mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat Jepang dengan cukup baik, tidak seperti generasi pertama yang cenderung masih menyimpan dendam masa kolonisasi, dan generasi kedua yang dipandang sebagai generasi yang rendah diri karena kemiskinan mengalami berbagai diskriminasi (Fukuoka 2000: 43). Oleh karena itu, pengkajian masalah identitas etnis orang Korea di Jepang ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pengetahuan kita mengenai masyarakat dan kebudayaan Jepang.

Untuk menjelaskan bagaimana gambaran kelompok minoritas Korea di dalam masyarakat Jepang, selanjutnya akan dibahas mengenai gambaran umum orang Korea di Jepang disertai dengan latar belakang historisnya.

I.1.1 Gambaran Umum Orang Korea di Jepang

Jepang menjalankan kebijakan kolonialisasinya di Korea pada tahun 1910 sampai tahun 1945. Pada masa inilah, mulai banyak orang Korea yang bermigrasi ke Jepang hingga jumlahnya mencapai satu persen dari total populasi orang Jepang, dan menjadikan mereka sebagai etnis minoritas terbesar di Jepang saat itu. Secara kultural, mereka berbeda dari orang Korea di Korea, maupun dengan kebanyakan orang Jepang, bahkan dikatakan bahwa generasi ketiga orang Korea ini telah membangun sebuah identitas etnis yang kompleks melalui perjuangan mereka melawan rasisme orang Jepang (Fukuoka 2000). Hingga saat ini, keberadaan orang Korea di Jepang telah menjadi bagian dari masyarakat Jepang.

Dalam bahasa Jepang, orang Korea yang tinggal di Jepang ini disebut *Zainichi* (在日).¹ Istilah tersebut dapat dijelaskan dalam kutipan berikut:

「在日」の意味は日本に在住していることであるが、さらに名詞としては、日本在住の外国人を指す。しかしながら、私達の大半は、「在日」＝「在日コリアン」を連想するのではなかろうか。これは納得がいくと言えぱいく。(Tachibana 2006: 12)

Zainichi no imi wa nihon ni zaijyuushiteiru koto dearu ga, sara ni meishi toshitewa, nihonzaijyuu no gaikokujin wo sasu. Sikashinagara, watashitachi no taihan wa, 'Zainichi' = 'Zainichi Korian' wo rensousuruno dewanakarouka. Kore wa nattoke ga iku to ieba iku. (Tachibana 2006: 12)

Arti '*Zainichi*' adalah (perihal) tinggal di Jepang, namun sekali lagi, sebagai kata benda merujuk pada orang asing yang tinggal di Jepang. Akan tetapi, sebagian besar dari kami (orang Jepang), mengasosiasikan '*Zainichi*' sama dengan '*Orang Korea Zainichi*.' Ini dapat dikatakan sebuah pemahaman bersama. (Tachibana 2006: 12)

Jadi, *Zainichi* atau orang Korea *Zainichi* dapat diartikan sebagai orang Korea yang ada atau tinggal di Jepang. Menurut Fukuoka, '*Zainichi*' didefinisikan sebagai (1) etnis Korea yang datang ke Jepang sekitar saat Perang Dunia II, atau sebelumnya, dan tinggal di Jepang sejak saat itu; dan (2) keturunan mereka, yang

¹ *Zainichi* (在日) secara harfiah berarti ada atau tinggal di Jepang.

lahir dan dibesarkan di Jepang dan pada dasarnya menganggap Jepang sebagai tempat tinggal tetap (Fukuoka 2000: 271). Mengacu pada definisi tersebut, maka orang Korea yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah keturunan Korea yang lahir dan dibesarkan di Jepang setelah Perang Dunia II, khususnya generasi ketiga, yang selanjutnya akan disebut dengan istilah 'orang Korea Zainichi.'

Sebagai kelompok minoritas, orang Korea Zainichi kerap kali mendapatkan perlakuan yang diskriminatif dalam proses mereka beradaptasi dengan lingkungan. Tidak seperti kelompok minoritas yang lain, kelompok etnis minoritas orang Korea Zainichi telah berasimilasi dengan Jepang selama kurang lebih hampir satu abad dan berbagai tingkat diskriminasi telah mereka terima, baik secara legal melalui peraturan-peraturan yang ada, maupun dalam masyarakat (Scorvita 2002: 5).

Orang Korea Zainichi telah mengalami berbagai bentuk diskriminasi, baik dalam pekerjaan, pendidikan, pernikahan, dan lain sebagainya (Gottlieb 2006: 87). Dengan statusnya sebagai orang asing, mereka memiliki kesempatan kerja yang terbatas karena mereka bukan warga negara Jepang. Misalnya mengenai masalah pekerjaan, gerakan melawan diskriminasi di tempat kerja akhir-akhir ini telah berhasil mengurangi diskriminasi pekerjaan yang telah ada, tetapi orang Korea Zainichi telah lama bekerja di lapangan pekerjaan yang paling bawah. Mereka tidak mempunyai kesempatan bekerja di sektor-sektor publik dan lebih banyak yang bekerja sebagai pekerja harian, seperti pemilik restoran, pemilik pabrik sepatu, tukang kayu, dan lain-lain. Biasanya usaha yang dimiliki oleh orang Korea adalah usaha kecil yang berhubungan dengan hiburan dan jasa pelayanan, seperti pemilik bar, restoran, tempat-tempat pachinko, dan lain sebagainya.

Dalam usahanya bersosialisasi dengan masyarakat Jepang, orang Korea dihadapkan pada dilema bahwa di satu sisi kebijaksanaan Jepang mendukung adanya asimilasi, sedangkan di sisi lainnya beberapa petugas, seperti juga masyarakat umum, terus-menerus melakukan diskriminasi, yang menunjukkan bahwa orang Korea tidak akan dapat menjadi orang Jepang sejati (Scorvita 2002). Namun, dalam proses sosialisasi inilah identitas etnis orang Korea terbentuk. Hal ini mengacu pada argumen Richard Jenkins dalam teorinya mengenai identitas

sebagai sebuah produk sosial, atau dengan kata lain identitas dibentuk melalui proses sosialisasi (Jenkins 1996 dalam Haralombos 2004: 826).

Seperti yang telah disebutkan, menurut Jenkins, identitas dibentuk dan distabilkan dalam sebuah hubungan yang dialektikal antara faktor internal dan external, mereka berinteraksi untuk membentuk identitas. Beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi pembentukan identitas di misalnya di antaranya: diskriminasi sosial dan stereotip negatif oleh orang Jepang terhadap orang Korea; kenyataan yang tidak menyenangkan tentang orang Korea, misalnya kriminalitas, kemiskinan, dan lainnya, yang mendorong terjadinya diskriminasi lebih jauh; Jepangisasi dan de-Koreanisasi terhadap orang Korea yang lahir dan besar di Jepang; dan kewarganegaraan Jepang yang sangat sulit didapat, dan lain sebagainya (Lee dan De Vos 1981: 304).

Faktor-faktor eksternal tersebut berinteraksi dengan faktor internal di dalam diri orang Korea yang mengalami konflik internal dalam membentuk identitas diri, antara identitas Jepang dan identitas Korea. Hasil dari interaksi tersebut dalam membentuk identitas etnis orang Korea Zainichi ini tergantung dari bagaimana mereka sosialisasi dengan lingkungan tempat tinggalnya. Saat ini, setelah tiga atau empat generasi kemudian, orang Korea telah lebih kuat dan membiasakan diri dengan diskriminasi yang telah mereka terima, dan dengan perlahan mereka mulai menemukan identitas diri mereka.

Dalam skripsi ini, pembahasan akan difokuskan kepada orang-orang Korea Zainichi yang akan menjadi subjek dalam keseluruhan skripsi ini. Maka dari itu, latar belakang historis tertentu sangat diperlukan untuk membantu memahami mengenai isu identitas etnis orang Korea di Jepang.

Dimulai pada tahun 1876, ketika perjanjian Kanhwa ditandatangani antara Jepang dan Korea. Perjanjian Kanhwa ini membawa Jepang pada aneksasi (penggabungan) dengan Korea. Proses aneksasi inilah yang menjadi saat-saat yang menentukan yang menjadi awal sejarah kelompok minoritas Korea di Jepang.

Aneksasi Jepang di Korea merupakan bagian dari kolonialisasi Jepang, di mana sejak tahun 1910 hasil pertanian beras dikirim ke Jepang untuk menambah pasokan beras, sedangkan kehidupan orang Korea bahkan menjadi lebih miskin dari sebelumnya. Penurunan kualitas hidup inilah yang menekan para

orang Korea untuk meninggalkan kampung halaman mereka dan mencari kerja di tempat lain demi keluar dari jerat kemiskinan. Mereka yang berada di Selatan provinsi, terutama Kyongsang-Do, Cholla-Do dan kepulauan Cheju pergi ke Jepang, sementara yang di bagian utara provinsi cenderung pergi ke Manchuria yang sekarang adalah bagian Timur Laut China.

Meski berlawanan dengan keinginan dari orang-orang Korea untuk menjadi 'penduduk dalam kekaisaran Jepang,' dan dengan kehidupan mereka yang hancur oleh kolonialisme Jepang, maka banyak orang Korea yang tidak mempunyai pilihan dan terpaksa tinggal di Jepang. Mereka diterima dengan dingin, yang ditandai dengan perlakuan yang bersikap menghina, diskriminatif, dan tidak ramah oleh masyarakat Jepang. Tetapi di samping itu semua, jumlah imigran Jepang yang datang ke Jepang untuk mencari pekerjaan meningkat secara signifikan. Hingga pada tahun 1938, terdapat delapan ratus ribu orang Korea yang tinggal di Jepang.

Kemudian terjadi Perang Dunia II, dan bersamaan dengan itu terjadi gelombang migrasi karena pemerintah Jepang memaksa orang Korea untuk bekerja di pertambangan, pabrik persenjataan perang, dan lain-lain (Park 1965). Dan seperti banyak diketahui, banyak wanita Korea yang dikerahkan dan jatuh ke dalam lingkaran prostitusi sebagai *Jugun ianfu*² untuk tentara kekaisaran (Takagi 1992, Yoshimi 1995). Ada beberapa perbedaan mengenai perkiraan jumlah orang Korea yang berada di Jepang ketika penyerahan Jepang akhirnya terjadi pada tahun 1945, tetapi angka 2,3 juta kemungkinan merupakan yang paling mendekati (Fukuoka 2000: 5).

Menurut Sugimoto, orang Korea yang awalnya dibawa ke Jepang sebagai tenaga kerja murah dalam pertambangan, konstruksi, dan tenaga di perkapalan, setelah Perang Dunia II berakhir dipulangkan kembali ke Korea. Ketika penyerahan Jepang terjadi pada 15 Agustus 1945, sebagian besar orang Korea kembali ke kampung halaman mereka. Namun bagaimanapun, sebanyak enam ratus ribu lainnya tetap tinggal. Sebagian besar faktornya karena mereka sudah tidak memiliki sanak famili dan sudah tidak memiliki tanah dan rumah di

² *Jugun ianfu* (従軍慰安婦) adalah istilah yang digunakan untuk merujuk kepada wanita penghibur (bahasa Inggris *comfort women*) yang terlibat dalam perbudakan seks selama Perang Dunia II di koloni Jepang dan wilayah perang.

Korea, atau sudah menetap di Jepang dan berpikir akan mengalami kondisi yang lebih buruk jika kembali ke Korea. Jadi, walaupun mengalami perlakuan diskriminatif, mereka memilih untuk tinggal di Jepang. Inilah yang menjadi cikal bakal terbentuknya kelompok minoritas orang Korea Zainichi yang hingga saat ini tinggal di Jepang.

Sampai akhir tahun 1996 tercatat ada 657.159 orang Korea di Jepang, dan menjadi kelompok etnis minoritas terbesar di Jepang (Fukuoka 2000: 21). Mereka hidup dengan berasimilasi di dalam masyarakat Jepang. Tetapi dalam kehidupan sehari-hari, mereka kerap kali mengalami diskriminasi.

Lebih lanjut, skripsi ini akan mencoba menganalisa bagaimana kehidupan generasi ketiga orang Korea Zainichi saat ini, dengan menggunakan beberapa studi kasus, berupa pengalaman-pengalaman hidup generasi ketiga orang Korea Zainichi, yang akan dibahas kemudian dalam Bab Tiga. Studi kasus yang akan digunakan diharapkan akan mengungkapkan bagaimana pandangan orang-orang Korea tersebut terhadap Jepang, sehingga pada tujuan akhirnya kita dapat memahami bagaimana identitas etnis dari kelompok minoritas Korea di tengah-tengah masyarakat Jepang.

Dalam pembahasan bab selanjutnya akan dijelaskan bahwa identitas Zainichi yang kemudian muncul ternyata beraneka ragam, yang salah satunya adalah tipe nasionalis. Tipe ini melihat diri mereka sebagai 'bangsa asing' di Jepang dan biasanya mendapatkan pendidikan etnis sejak kecil, sehingga membentuk identitas dengan kesadaran etnis yang kuat. Sikap diskriminatif tidak membuat mereka rendah diri karena mereka umumnya telah menginternalisasi kebanggaan etnis di dalam diri mereka. Kemudian masih ada tipe identitas etnis lain seperti pluralis, individualis, naturalisasi, dan tipe solidaritas etnis yang akan dijelaskan lebih lanjut dalam pembahasan bab berikutnya. Maka, diharapkan dengan skripsi ini, kita dapat lebih memahami isu minoritas yang ada di Jepang dan membantu dalam studi mengenai masyarakat Jepang.

1.2 Perumusan Masalah

Berangkat dari teori identitas yang menyatakan bahwa identitas merupakan hasil dari proses sosialisasi, maka akan terlihat proses terbentuknya

identitas etnis yang kompleks dari generasi ketiga orang Korea Zainichi dengan tingkat kesadaran etnis dan orientasi hidup yang berbeda-beda, yang kemudian terbagi dalam lima tipe identitas etnis; yaitu nasionalis, solidaritas etnis, pluralis, individualis, dan tipe naturalisasi. Dengan demikian, masalah penelitian dalam skripsi ini adalah proses pembentukan identitas etnis generasi ketiga orang Korea Zainichi melalui interaksi antara faktor eksternal dan internal di dalam sosialisasi.

I.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang proses pembentukan identitas etnis generasi ketiga orang Korea Zainichi, dan berbagai variasi identitas etnis yang kemudian terbentuk melalui proses sosialisasi.

I.4 Landasan Teori

Pendekatan teoritis yang digunakan untuk menganalisa proses pembentukan identitas etnis dari generasi ketiga orang Korea Zainichi dalam skripsi ini adalah pendekatan sosiologis yang melihat proses pembentukan identitas etnis melalui sosialisasi dengan mengacu pada teori identitas Richard Jenkins tentang identitas sebagai produk sosial yang dibentuk melalui proses sosialisasi.

I.5 Metode Penulisan

Metode penulisan yang dipakai dalam penulisan skripsi ini adalah metode penelaahan kepustakaan. Bahan-bahan bacaan untuk penulisan skripsi ini diperoleh dari Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, Perpustakaan Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia, Perpustakaan Pusat Studi Jepang Universitas Indonesia, Perpustakaan Pusat Kebudayaan Jepang The Japan Foundation, bapak dan ibu dosen, teman-teman, dan koleksi pribadi; serta dari berbagai sumber di internet.

I.6 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri atas lima Bab. Pada Bab 1 diuraikan latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penulisan, landasan teori, metode penulisan dan sistematika penulisan. Kemudian pada Bab 2 dijelaskan mengenai identitas sebagai aspek sosial, identitas etnis dan faktor internal dan eksternalnya, karakteristik generasi ketiga orang Korea Zainichi dan konflik identitas yang dialami beserta tipe-tipe identitas etnis menurut Fukuoka Yasunori. Selanjutnya pada Bab 3 akan memaparkan pengalaman hidup lima orang generasi ketiga orang Korea Zainichi untuk memperlihatkan gambaran mengenai berbagai macam tipe identitas etnis yang dimiliki oleh orang Korea Zainichi yang terbentuk dalam proses sosialisasi mereka dengan masyarakat Jepang. Pada Bab 4 akan dikemukakan analisa mengenai lima tipe identitas etnis yang terbentuk; yaitu pluralis, nasionalis, individualis, naturalisasi, dan tipe solidaritas etnis. Selain itu, analisa mengenai identitas etnis seperti apa yang kemudian dibentuk oleh generasi ketiga orang Korea Zainichi. Terakhir adalah Bab 5, merupakan bagian penutup yang memuat kesimpulan dari keseluruhan skripsi ini.